

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Kabupaten Timor Tengah Utara (TTU) merupakan kabupaten yang memiliki penduduk mayoritas orang Dawan dan masih sangat kental akan kepercayaan terhadap pandangan-pandangan religius asli yaitu alam, leluhur dan Tuhan. Pandangan-pandangan ini, melahirkan berbagai macam budaya, kebiasaan dan ritual yang unik. Kebiasaan dan ritual itu, masih dipertahankan sampai sekarang (Sawu Andreas, 2004: 101-103).

Salah satu wilayah di TTU yang masih mempertahankan kebiasaan dan ritual tradisional adalah kampung Kaubele, Desa Oepuah Utara, Kecamatan Biboki Moenleu TTU. Ritual yang masih dipertahankan sampai sekarang ini adalah ritual *Nahake*, yang merupakan media perantara untuk terjalinnya komunikasi antara masyarakat dan leluhur, berkaitan dengan keinginan masyarakat Kaubele kepada Tuhan melalui leluhur untuk mendatangkan hujan dan mengusir hama yang menyerang kesuburan padi di sawah. Salah seorang tokoh masyarakat bapak Hillarius Kaesnube pada hari Selasa, tanggal 19 Februari 2019, mengatakan bahwa ritual *Nahake* dilakukan satu kali dalam satu tahun, saat curah hujan tidak mendukung proses musim tanam dan saat banyaknya hama yang merusak padi di sawah. Bapak Hillarius Kaesnube juga menjelaskan bahwa keterlibatan orang tua, orang muda dan anak-anak membantu proses pelaksanaan ritual *Nahake*, menandakan bahwa masyarakat Kaubele menghormati para leluhur sebagai

tempat untuk menyampaikan pesan, yaitu permohonan meminta hujan. Selain itu, orang muda dan anak-anak diharuskan untuk mengikuti ritual ini, agar dapat dipahami, dijaga dan dilestarikan, sebagaimana orang muda dan anak-anak adalah generasi penerus dari ritual *Nahake* ini.

Berdasarkan hasil observasi awal peneliti pada hari Kamis, tanggal 21 Februari, 2019, saat dilaksanakan ritual *Nahake*, peneliti menyaksikan secara langsung bagaimana proses dari awal persiapan hingga pada akhir dari acara ritual ini. Ritual *Nahake* dilakukan tepat di bawah kaki gunung Oepuah, di mana terdapat beberapa tempat keramat seperti air sumur, pohon, batu dan kuburan raja. Di tempat keramat itulah, ritual memohon untuk meminta hujan dilakukan, sedangkan ritual untuk mengusir hama dilakukan di sebuah kali dan sawah. Sebelum melakukan acara ritual *Nahake*, orang tua dan orang muda sudah menyediakan hewan yang akan dikurbankan, berupa babi, ayam dan kambing sebagai simbol ritual *Nahake* tersebut.

Saat pelaksanaan ritual *Nahake*, ditemukan bahwa sebagian besar peserta ritual dihadiri oleh orang tua, sedangkan orang muda hanya dihadiri oleh satu orang saja. Orang tua mepersepsikan ritual *Nahake* sebagai sesuatu yang sakral, guna untuk menyampaikan permohonan dan perdamaian antara manusia dengan leluhur untuk terus menjaga kesejahteraan masyarakat kampung Kaubele, sedangkan salah seorang pemuda Irenius Usboko, melihat ritual *Nahake* sebagai suatu hiburan, sehingga orang muda hadir hanya sebagai partisipatis pasif yang hanya mengikuti apa yang dilakukan oleh orang tua, pada tahap persiapan akan dilakukannya ritual *Nahake*, seperti

penyediaan hewan untuk dikurbankan. Sedangkan orang muda tidak terlibat pada acara puncak ritual *Nahake*, yaitu menyampaikan isi permohonan kepada leluhur.

Salah seorang tokoh adat kampung Kaubele bapak Frans Uskenat (Usif) mengatakan bahwa, dahulu tradisi ini diikuti oleh semua orang termasuk anak-anak dan orang muda di kampung Kaubele. Namun, akhir-akhir ini acara ritual *Nahake* hanya diikuti oleh orang tua, sementara orang muda tidak mengikutinya, padahal acara ini perlu untuk dilestarikan, sebab acara ini berkaitan dengan komunikasi vertikal antara manusia, leluhur dan Tuhan, komunikasi horisontal antara manusia dengan masyarakat Kaubele. Jika fenomena ini dilakukan dan ikut serta orang muda menyusut, maka kemungkinan besar akan terancam punah. Ketidakhadiran orang muda kampung Kaubele pada acara ritual *Nahake*, tentu memiliki alasan tertentu. Alasan tersebut tentu dipengaruhi oleh persepsi mereka atas ritual adat *Nahake* itu sendiri.

Berdasarkan paparan tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **PERSEPSI PEMUDA KAMPUNG KAUBELE TENTANG RITUAL NAHAKE DI DESA OEPUAH UTARA, KECAMATAN BIBOKI MOENLEU KABUPATEN TTU.**

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, maka yang menjadi pokok permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah bagaimana persepsi pemuda Kampung Kaubele tentang ritual *Nahake* di desa Oepuah Utara, Kecamatan Biboki Moenleu Kabupaten TTU?

1.3. Batasan Masalah

Penelitian ini hanya dibatasi pada persepsi pemuda Kampung Kaubele yang masih kuliah, tentang ritual *Nahake* di desa Oepuah Utara, Kecamatan Biboki Moenleu Kabupaten TTU.

1.4. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh pengetahuan tentang persepsi pemuda kampung Kaubele tentang ritual *Nahake* di desa Oepuah Utara, Kecamatan Biboki Moenleu Kabupaten TTU.

1.5. Manfaat Penelitian

Penelitian ini mempunyai dua manfaat sebagai berikut:

1.5.1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini memberikan kontribusi bagi perkembangan Ilmu Komunikasi Universitas Katolik Widya Mandira Kupang dan dapat memberikan pemahaman bagi mahasiswa program studi Ilmu Komunikasi mengenai persepsi pemuda Kampung Kaubele tentang ritual *Nahake* di desa Oepuah Utara, Kecamatan Biboki Moenleu, Kabupaten TTU.

15.2. Manfaat Praktis

Berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan bagi pihak-pihak yang memerlukannya:

1. Bagi Almamater, hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna dalam melengkapi kepustakaan, serta sebagai bahan referensi untuk mengkaji mengenai persepsi pemuda Kampung Kaubele tentang ritual *Nahake* di desa Oepuah Utara, Kecamatan Biboki Moenleu Kabupaten TTU.

2. Bagi Penulis, sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana dan sebagai sumber pengetahuan mengenai persepsi pemuda Kampung Kaubele tentang ritual *Nahake* di desa Oepuah Utara, Kecamatan Biboki Moenleu Kabupaten TTU.

1.6. Kerangka pikiran, Asumsi dan Hipotesis

1.6.1. Kerangka Pikiran

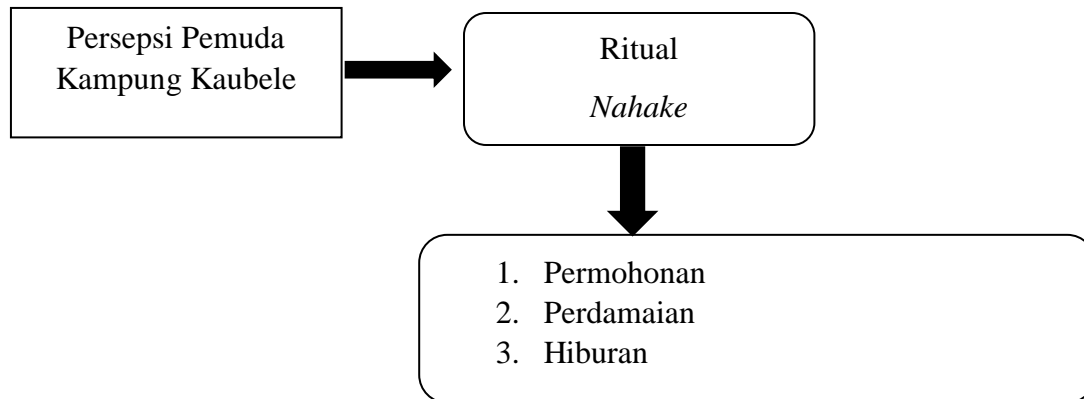
Kerangka pikiran penelitian ini adalah penalaran yang dikembangkan dalam rangka memecahkan masalah penelitian ini. Kerangka pikiran ini pada dasarnya menggambarkan jalan pikiran dan landasan rasional dari pelaksanaan penelitian ini dalam hubungan dengan persepsi pemuda Kampung Kaubele tentang ritual *Nahake* di desa Oepuah Utara, Kecamatan Biboki Moenleu Kabupaten TTU.

Ritual *Nahake* merupakan sebuah budaya yang dipercayai oleh masyarakat Kaubele untuk menyampaikan pesan kepada Tuhan lewat leluhur agar mendatangkan hujan dan dapat mengusir hama yang menyerang kesuburan padi di sawah. Ritual *Nahake* biasanya dilakukan pada waktu setahun sekali jika hujan tidak turun. Pada pelaksanaan Ritual *Nahake*, biasanya diikuti oleh semua orang termasuk anak-anak dan orang muda. Orang muda melihat Ritual *Nahake* sebagai tempat untuk menyampaikan permohonan, perdamaian dan sebagai hiburan.

Dari uraian di atas, maka alur kerangka pikiran penelitian ini digambarkan sebagai berikut:

Bagan 1.1.

Kerangka Pikiran



1.6.2. Asumsi

Asumsi penelitian merupakan proposisi-proposisi dalam penalaran yang tersirat dalam kerangka pemikiran yang dijadikan sebagai pegangan peneliti untuk sampai pada kesimpulan penelitian. Adapun asumsi yang dipegang oleh peneliti sebelum melakukan penelitian ini adalah pemuda kampung Kaubele memiliki persepsi tertentu terhadap ritual *Nahake*.

1.6.3. Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian kualitatif, dengan varian studi kasus bukanlah hipotesis yang diuji melalui analisa statistik inferensial, melainkan hanya merupakan rangkaian hipotesis kerja. Adapun hipotesis yang dipegang peneliti untuk menjawab pertanyaan masalah penelitian adalah pemuda kampung Kaubele mempersepsikan ritual *Nahake* sebagai sarana untuk menyampaikan permohonan, perdamaian dan hiburan.